

**PENGUKURAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM PEMBELAJARAN
MATEMATIKA DI SMK NEGERI 6 MEDAN**

Rini Ramadhani

Email : riniramadhani0901@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *Self efficacy* siswa dalam pembelajaran matematika di SMK Negeri 6 Medan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan subjek penelitian adalah siswa kelas XI Akuntansi Tiga yang terdiri dari 26 orang siswa. Teknik pengumpulan data yaitu dengan angket *self efficacy*, wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah rata-rata dari skor keseluruhan skala *Self-efficacy* adalah 3,37 sehingga masuk ke dalam kategori positif. Dimensi *Self-efficacy* ada tiga dan masing-masing dimensi dihitung rata-ratanya. Dimensi *magnitude* skor rataannya sebesar 3,43 yang berarti positif. Dimensi *generality* skor rataannya sebesar 3,56 yang berarti positif. Dimensi *strength* skor rataannya sebesar 3,14 yang berarti positif.

Kata kunci : *Self-efficacy, Dimensi , Akutansi*

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine students' self efficacy in learning mathematics at SMK Negeri 6 Medan. This research is a descriptive study with the subject of the study is the third grade of Accounting students consisting of 26 students. Data collection techniques are self efficacy questionnaires, interviews and documentation. The conclusion of this study is that the average score of the overall Self-efficacy scale is 3.37 so that it falls into the positive category. There are three dimensions of self-efficacy and each dimension is calculated on average. The average score magnitude dimension is 3.43 which means positive. The generality dimension of the average score is 3.56 which means positive. Dimensions of the average strength score of 3.14 which means positive.

Keywords: Self-efficacy, Dimensions, Accounting

PENDAHULUAN

Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam kurikulum 2013 selain kemampuan kognitif siswa adalah aspek afektif. Dengan begitu harus memperhatikan juga bagaimana kemampuan afektif siswa. Dapat dikatehui ketika siswa mengalami kesulitan di dalam pembelajaran matematika, pada umumnya siswa menyerah dan mulai tidak menyukai matematika. Hal tersebut disebabkan karena kemampuan afektif siswa terhadap mata pelajaran matematika itu rendah. Ketika siswa sudah *under estimate* terhadap pelajaran matematika, dapat dikatakan bahwa *self efficacy* matematika siswa rendah. Karena *sel efficacy* adalah kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatasi suatu persoalan yang diberikan.

Bandura (1994), *self efficacy* didefinisikan sebagai kepercayaan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk menghasilkan tingkatan yang ingin dicapai melalui ujian yang mempengaruhi hidup mereka. Kemampuan *self efficacy* menentukan bagaimana seseorang merasa, berfikir, memotivasi diri mereka dan bertindak. Somakim (2010:24) juga menjelaskan, *Self efficacy matematik* adalah kepercayaan diri terhadap: kemampuan merepresentasikan dan menyelesaikan masalah matematika, cara belajar/bekerja dalam memahami konsep dan menyelesaikan tugas, dan kemampuan berkomunikasi matematika dengan teman sebaya dan pengajar selama pembelajaran. Kemampuan tersebut diukur berdasarkan *level* (tingkat kesulitan masalah), *strength* (ketahanan) dalam menyelesaikan masalah, *generality* (keluasan) bidang masalah yang diberikan.”

Bandura (dalam moma: 2014,3) mengemukakan bahwa *self-efficacy* merupakan suatu faktor penentu pilihan utama untuk pengembangan individu, ketekunan dalam menggunakan berbagai kesulitan, dan pemikiran mempola dan reaksi-reaksi emosional yang dialami. *Self-*

efficacy dapat dikembangkan dari diri siswa dalam pembelajaran matematika, melalui empat sumber, yaitu (1) pengalaman kinerja; (2) pengalaman orang lain; (3) aspek dukungan langsung/sosial; dan (4) aspek psikologi dan afektif. Oleh sebab itu, dengan *self efficacy* yang tinggi, maka pada umumnya seorang siswa akan lebih mudah dan berhasil melampaui latihan-latihan matematika yang diberikan kepadanya, sehingga hasil akhir dari pembelajaran tersebut yang tercermin dalam prestasi akademiknya juga cenderung akan lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki *self efficacy* rendah. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Rahman, dkk (2018) *self-efficacy influenced by Culture, level of tasks assigned, external Intensive, Role in the environment and Information about Self-Esteem that determines trust in themselves.*

Individu dengan *self efficacy* tinggi memiliki komitmen dalam memecahkan masalahnya dan tidak akan menyerah ketika menemukan bahwa strategi yang sedang digunakan itu tidak berhasil. Individu yang memiliki *self efficacy* diri yang tinggi akan sangat mudah dalam menghadapi tantangan. Individu tidak merasa ragu karena dia memiliki kepercayaan yang penuh dengan kemampuan dirinya. Individu ini akan cepat menghadapi masalah dan mampu bangkit dari kegagalan yang dialami. Seseorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan selalu mencoba melakukan berbagai tindakan dan siap menghadapi kesulitan-kesulitan. Sejalan dengan Rachmawati (2012:8) mengungkapkan bahwa “individu dan *self efficacy* tinggi ketika menghadapi situasi lingkungan yang tidak responsive, ia akan mengintensifkan usaha mereka untuk merubah lingkungan, sebaliknya individu dengan *self efficacy* yang rendah menghadapi situasi lingkungan yang tidak responsive, individu tersebut cenderung merasa apatis, pasrah, dan tidak berdaya”. Sejalan dengan Bouchard (dalam Arsanti,

2009:100) menemukan bahwa “murid-murid dengan tingkat *self efficacy* tinggi dapat menyelesaikan tugas yang diberikan lebih baik bila dibandingkan dengan murid-murid yang mempunyai *self efficacy* yang rendah.

Risnanosanti (2014) mengungkapkan bahwa orang-orang mengatakan harus mempunyai *self efficacy* yang tinggi untuk menyelesaikan sebuah tugas, ketika mereka percaya mereka memiliki kemampuan untuk menyelesaikan soal tersebut maka dapat terselesaikan dengan baik. Bagaimanapun, jika mereka percaya bahwa mereka tidak memiliki kemampuan itu, maka mereka dikatakan memiliki *self efficacy* yang rendah. Pintrich (dalam Risnanosanti: 2014) mempercayai bahwa masa depan dari masyarakat bergantung pada tingkat motivasi dan perkembangan siswa. Sedangkan siswa yang mempunyai *self efficacy* rendah maka akan mengalami ketidakpercayaan diri dalam mengatasi suatu persoalan, cenderung ragu-rau dalam mengambil keputusan, tidak mempunyai keyakinan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, selalu menganggap jawaban tugas yang ada dalam pemikiran sendiri adalah salah dan akhirnya melihat jawaban temannya dan akhirnya mereka yang memiliki *self efficacy* rendah akan selalu kurang maju di masyarakat dan tidak berkembang karirnya dalam dunia kerja.

Menurut Bandura (Nuryaninim, 2012) ada beberapa dimensi *self efficacy* yaitu: 1. *Magnitude* berkaitan dengan tingkat (level) kesulitan tugas yang dihadapi dan dikerjakan siswa berbeda-beda. *Magnitude* dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki oleh individu yang mengacu pada anggapan tugas yang sulit. Contohnya dalam pemahaman terhadap materi yang diujikan, individu tersebut dapat mengerjakan soal yang diujikan tersebut. Agar tugas-tugas pembelajaran yang dicapai dapat sukses maka peneliti harus mengembangkan skala *self efficacy* dalam menggambarkan

pemahaman siswa. 2. *Generality* yaitu perasaan kemampuan yang ditunjukkan siswa terhadap konteks atau lingkup tugas yang berbeda-beda. Dimensi *generality* biasanya berkenaan dengan dimensi *magnitude* bahwa semakin tinggi kesulitan tugas, maka semakin lemah kepercayaan yang dirasakan untuk menyelesaikan tugas tersebut. 3. *Strength* yaitu kuatnya kepercayaan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki. Jika seseorang memiliki *self efficacy* maka ia dapat menilai dirinya berdasarkan aktivitas-aktivitas tertentu dan dapat menerapkan *self efficacy* dalam berbagai kondisi, maka semakin tinggilah *self efficacy* yang dimilikinya.

Adapun penjelasan dari masing-masing aspek atau dimensi tersebut seperti yang dikemukakan oleh Ika Maryati (Suastikayasa, 2011) adalah sebagai berikut: a) tingkat kesulitan tugas (*magnitude*). Aspek ini berimplikasi pada pemilihan perilaku yang akan dicoba individu berdasarkan pemahamannya terhadap tingkat kesulitan tugas. Apabila tugas-tugas yang dibebankan pada individu disusun menurut tingkat kesulitannya, maka perbedaan *self efficacy* secara individual mungkin terbatas pada tugas-tugas yang sederhana, menengah atau tinggi. Individu akan berupaya melakukan tugas yang dianggap dapat dilaksanakan dan menghindari situasi dan perilaku yang di luar batas kemampuannya, b) Generalitas (*generality*). Aspek ini terkait cakupan tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya. Keyakinan individu atas kemampuannya tergantung pada pemahaman kemampuan dirinya pada suatu aktivitas/situasi tertentu/terbatas atau serangkaian aktivitas/situasi yang lebih luas dan bervariasi, c. Kekuatan keyakinan (*strength*). Aspek ini berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan seseorang atas kemampuannya. Pengharapan yang kuat dan mantap pada individu akan mendorong untuk gigih dalam berupaya mencapai tujuan, sekalipun mungkin belum memiliki

pengalaman yang menunjang. Sebaliknya pengharapan yang lemah dan ragu-ragu terhadap kemampuan diri akan mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak menunjang.

Subaidi (2016: 64) menyatakan bahwa siswa yang memiliki keyakinan diri (*self efficacy*) akan lebih mampu bertahan menghadapi masalah matematika, mudah memecahkan masalah matematika, dan kegagalan memecahkan masalah matematika tersebut dianggap karena kurangnya usaha atau belajar. Sebaliknya siswa yang tidak memiliki keyakinan diri (*self efficacy*) cenderung mudah menyerah menghadapi masalah matematika, mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah matematika, dan kegagalan memecahkan masalah matematika tersebut dianggap karena kurangnya kemampuan matematikanya. Oleh karena itu, keyakinan diri (*self efficacy*) setiap siswa dalam memecahkan masalah matematika berbeda-beda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika di SMK Negeri 6 Medan diperoleh fakta bahwa disekolah tersebut belum pernah dilakukan pengukuran terhadap *self-efficacy* siswa mereka. Selama ini guru hanya melihat siswa dari nilai ujian yang mencerminkan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah melakukan pengukuran terhadap *self-efficacy* siswa di sekolah tersebut dalam pembelajaran matematika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan subjek penelitian adalah siswa kelas XI Akuntansi yang terdiri dari 26 orang siswa. Teknik pengumpulan data yaitu dengan angket *self efficacy*, wawancara dan dokumentasi. Untuk mengukur *self efficacy* matematika siswa digunakan angket dan dihitung menurut skala Likert seperti pada tabel berikut :

Tabel 1. Skala penilaian angket *self efficacy*

Alternati	Bobot
-----------	-------

f Jawaban	Penilaian Pernyataan	
	Positif f	Negatif f
Sangat setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak setuju	2	3
Sangat tidak setuju	1	4

Langkah-langkah dalam menganalisis angket *self efficacy* matematika siswa yaitu : memberikan skor pada setiap item, kemudian dihitung skor totalnya, sehingga diperoleh rata-rata dari tiap siswa. Analisis data untuk mengetahui

Tingkat <i>Self Efficacy</i> Siswa	Kriteria
Tinggi	Siswa yang memiliki skor <i>self efficacy</i> $\geq \bar{X} + SD$
Sedang	Siswa yang memiliki skor <i>self efficacy</i> diantara kurang dari $\bar{X} + SD$ dan lebih dari $\bar{X} - SD$
Rendah	Siswa yang memiliki skor <i>self efficacy</i> $\leq \bar{X} - SD$

bagaimana *self efficacy* siswa dapat diperoleh dari data hasil pemberian angket *self efficacy* yang kemudian dengan menentukan skor rata-rata, standar deviasi dan menentukan pengelompokkan (tinggi, sedang dan rendah). Kriteria pengelompokkan berdasarkan rerata dan standar deviasi dapat dilihat dari Tabel 2. Sebagai berikut:

Tabel 2. Pengelompokkan *Self Efficacy* Siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data angket *self efficacy* matematika siswa dikumpulkan dan dianalisis untuk mengetahui kemampuan *self efficacy* matematika. Pilihan jawaban dari butir angket *self efficacy* menggunakan skala *linkert*. Jenis data

yang diperoleh dari jawaban angket tersebut adalah skala ordinal. Perhitungan dengan Metode Suksesif Interval dilakukan dengan menggunakan *software Ms. Excel 2007*. Hasil analisis deskriptif terhadap *self efficacy* matematik siswa disajikan pada Tabel 3 di bawah ini :

Tabel 3. Deskripsi Data Self Efficacy Matematika Siswa

Kelompok	Data Statistik	Self-efficacy Matematika Siswa
Tinggi	N	6
	Rata-rata	92,76
	Standar Deviasi	1,72
Sedang	N	15
	Rata-rata	83,40
	Standard Deviasi	4,90
Rendah	N	5
	Rata-rata	72,25
	Standard Deviasi	2,15
Keseluruhan	N	26
	Rata-rata	82,80
	Standard Deviasi	8,77

Secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* matematika siswa menghasilkan siswa yang memiliki *self-efficacy* pada kelompok tinggi terdapat 4 orang, pada kelompok sedang terdapat 15 orang siswa dan pada kelompok rendah terdapat 4 orang siswa. Rata-rata dan standard deviasi kemampuan *self efficacy* matematik siswa masing-masing adalah 82,80 dan 8,77.

Hasil angket *self-efficacy* matematika setiap indikator ditampilkan pada Tabel. 4 sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Angket Self-efficacy Matematika Setiap Indikator

No.	Indikator <i>self-efficacy</i>	Rataan Hitung
1.	Tingkat Kesulitan Tugas (<i>Level</i>)	3,43
2.	Derajat kemantapan, keyakinan atau pengharapan (<i>strength</i>)	3,56
3.	Luas bidang perilaku (<i>generality</i>)	3,14
	Rataan keseluruhan	3,37

Dari Tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai tertinggi adalah 3,43 yakni indikator derajat kemantapan, keyakinan atau pengharapan (*strength*) sedangkan rata-rata nilai terendah adalah 3,56 yakni indikator luas bidang perilaku (*generality*). Nilai rata-rata pada indikator tingkat kesulitan tugas (*level*) yaitu sebesar 3,14. Terlihat juga bahwa rataan keseluruhan sebesar 3,37 sehingga disimpulkan bahwa *self-efficacy* siswa dalam pembelajaran matematika positif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengukuran diperoleh kesimpulan bahwa *self-efficacy* siswa pada pembelajaran matematik secara keseluruhan berada pada level positif. Begitu juga dengan ketiga dimensi *self-efficacy* yaitu *magnitude*, *generality* dan *strength* yang masing-masing berada di level positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsanti, T.A. 2009. *Hubungan Antara Penetapan Tujuan, Self Efficacy dan Kinerja, Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)* Vol 16, No. 2 Hal 97-110, ISSN 1412-3126.
- Bandura, A. 1994. *Self-Efficacy defined*. New York: Standford University.
- Moma, L. 2014. *Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis, Self Efficacy*,

dan Soft Skill Siswa Melalui Pembelajaran Generatif. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.

Nuryaninim. (2012). *Self Efficacy Matematika.* Online : <http://www.slideshare.net/InterestMatematika2011/self-efficacy-matematis>. (13 Desember 2012).

Rahman, Arif Aulia, dkk. 2018. *Increasing Students' Self-Efficacy Through Realistic Mathematics Education in Inclusion Classroom.* *Journal of Physics: Conf. Series 1114 (2018) 012111.*

Risnanosanti. 2014. *Melatih Kemampuan Metakognisi Siswa Dalam Pembelajaran Matematika.* Diseminarkan pada Semnas Matematika dan Pendidikan Matematika. Bengkulu.

Suastikayasa, K. (2011). *Self Efficacy Matematika Siswa.* Online : <http://dinasti-tamblang.blogspot.co.id/2013/05/self-efficacy-matematika-siswa.html>. (5 Oktober 2011).

Somakim. 2010. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Self Efficacy Matematik Siswa Sekolah Menengah Pertama dengan Penggunaan Pendekatan Matematika Realistik.* Bandung: Program Pascasarjana UPI Bandung. <http://www.repository.upi.edu>

Subaidi, A. 2016. *Self Efficacy Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika.* *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Madura*, 64-68.
06.